



**UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR
MENYEDERHANAKAN DAN MENGURUTKAN PECAHAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STAD PADA SISWA
KELAS VI SEMESTER II SDN 1 PLOSO KECAMATAN
PURWANTORO KABUPATEN WONOGIRI TAHUN PEMBELAJARAN
2017/2018**

Padmi Setyorini

SD Negeri 1 Ploso, Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Dikirim 04-02-2022
Diperbaiki 10-02-2022
Diterima 28-02-2022

Kata Kunci:

Model pembelajaran STAD
Minat siswa
Hasil belajar siswa

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah 1) Untuk menjelaskan penggunaan model *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan minat menyederhanakan dan mengurutkan Pecahan Menggunakan Model STAD Pada Siswa Kelas VI Semester II SDN I Ploso Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018. 2). Untuk menjelaskan penggunaan model STAD dalam meningkatkan hasil belajar Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan Menggunakan Model STAD Pada Siswa Kelas VI Semester II SDN I Ploso Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini didesain dalam dua siklus. Prosedur dalam setiap siklus mencakup tahap-tahap: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Keefektifan tindakan pada setiap siklus diukur dari hasil observasi dan tes hasil belajar Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan. Data hasil observasi dideskripsikan, diinterpretasikan, kemudian direfleksi untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan tindakan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VI SD Negeri 1 Ploso tahun pelajaran 2017/2018 sebesar 42,62%. 2) Penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan minat belajar siswa Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan, sebesar 43,86%. 3) Penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa menulis Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan Menggunakan kelas III semester II SDN I Ploso Tahun Pelajaran 2017/2018 sebesar 26,93%.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](#).



Penulis Koresponden:

Padmi Setyorini

SD Negeri 1 Ploso, Purwantoro, Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia
Email: padmisetiyorini86@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Banyak ahli berpendapat model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran model ini menumbuhkan sikap multikultural dan sikap penerimaan terhadap perbedaan individu, baik yang menyangkut perbedaan kecerdasan, status sosial ekonomi, gender, budaya, dan lain sebagainya. Selain itu pembelajaran model STAD mengajarkan ketrampilan bekerjasama atau *teamwork*. Pembelajaran model STAD sangat menekankan tumbuhnya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran demi tercapainya prestasi yang optimal.

Model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran tipe kooperatif atau model pembelajaran yang menggunakan bentuk kerjasama. Model ini merupakan model pembelajaran yang paling sederhana dan merupakan model pembelajaran yang paling mudah dalam pelaksanaannya. Model ini sangat cocok bagi siswa sebagai permulaan dan hanya melibatkan kelompok kecil yang heterogen. Model STAD diperkenalkan oleh Slavin pada tahun 1970. Model ini memungkinkan siswa untuk dapat mengekspresikan gagasan-gagasannya kepada sesama temannya, belajar berdiskusi, belajar menghargai pendapat teman dan belajar menyelesaikan masalah secara bersama. Peran guru dalam model ini yaitu sebagai fasilitator, penengah, dan pengarah atas apa yang dilakukan siswa. Siswa diminta dan dituntut untuk lebih aktif karena model ini akan gagal apabila siswa hanya pasif. Pembelajaran dengan menggunakan model STAD memungkinkan berjalan dengan dua arah secara sempurna antara siswa dan guru.

Dengan penggunaan STAD diharapkan siswa dapat memanfaatkan kesempatan dan waktunya berdiskusi dengan teman atau guru, sehingga apa yang materi selama ini belum diketahui atau dikuasai siswa dapat diselesaikan secara kelompok. Kemudian untuk menunjang hasil, guru tidak hanya semata-mata memberikan tugas kepada kelompok tetapi guru juga memberikan sebuah media yang menunjang pelaksanaan model pembelajaran STAD.

Pada akhirnya diharapkan, melalui penerapan model pembelajaran STAD ini nantinya dapat memacu tumbuhnya semangat, saling membantu dan saling memotivasi di antara siswa, dan akhirnya juga dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar pada materi Mengurutkan Pecahan.

Kurang berhasilnya siswa dalam pembelajaran Matematika dengan materi Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan kemungkinan siswa tidak mampu memahami materi pelajaran, dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan model pembelajaran, media serta pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai materi yang disajikan. Setiap penanaman konsep dasar kurang dipahami oleh siswa secara sempurna, akhirnya siswa kurang tertarik pada materi yang disajikan oleh guru.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran Matematika dengan materi Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan adalah merubah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran, media dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan dengan memperhatikan kompleksitas, dan daya dukung terhadap materi Mengurutkan Pecahan. Melalui penggunaan model pembelajaran, media dan pendekatan yang tepat diharapkan siswa dapat menerima materi yang disajikan dengan antusias dan menarik serta memahami materi secara keseluruhan sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya materi pelajaran.

Kemampuan yang harus dicapai siswa sebagai hasil belajar Matematika dengan materi Mengurutkan Pecahan. Untuk memperoleh hasil belajar Matematika yang baik dan meningkat, maka guru memilih model pembelajaran STAD.

Model pembelajaran STAD diharapkan siswa bisa meningkat motivasinya dan hasil belajarnya pada materi Mengurutkan Pecahan. Cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa

dihadapkan dengan model pembelajaran STAD. Membawa kelas atau para siswa belajar lebih semangat dan bertanggung jawab. kegiatan belajar tidak terbatas oleh waktu. Artinya tidak selalu memakan waktu yang lama, tapi bisa saja dalam satu atau dua jam pelajaran bergantung kepada apa yang akan dipelajarinya dan bagaimana cara mempelajarinya. Banyak keuntungan yang diperoleh dari model pembelajaran STAD dalam proses belajar antara lain: 1) Kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan tidak membosankan sehingga minat belajar siswa akan lebih tinggi. 2) Siswa dikelompokkan secara heterogen membuat kompetisi di kelas menjadi lebih hidup. 3) Hasil belajar yang baik didapatkan oleh semua anggota kelompok. 4) Kuis pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih semangat, bisa meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu. 5) Penghargaan dari guru, membuat siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. 6) Anggota kelompok yang prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapat tidak rendah sehingga nilai kelompok baik bisa membentuk karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pembelajaran matematika di kelas VI Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018, khususnya terhadap penguasaan Mengurutkan Pecahan, guru dengan berbagai cara telah mengusahakan agar semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran standar juga telah dilakukan oleh guru, berbagai bentuk penugasan telah diberikan pula untuk dilaksanakan oleh siswa, Namun demikian, dalam berbagai kesempatan tanya jawab, ulangan harian, aktivitas dan prestasi belajar siswa sangat rendah. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa pembelajaran matematika adalah membosankan dan sulit serta siswa memperlihatkan aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran, seperti kelihatan bengong, melamun, kurang bergairah, kurang memperhatikan, berbicara dengan teman ketika dijelaskan. Sementara nilai ulangan harian kelas VI semester II masih berada di bawah yang KKM yaitu 60.

Melihat data aktivitas dan prestasi belajar siswa yang demikian rendah maka perlu guru harus secepatnya melakukan tindakan atau mengidentifikasi permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran yang harus dicari pemecahannya. Bertolak dari permasalahan tersebut maka guru dapat mendiagnosis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya masalah tersebut. Dapat diperoleh beberapa faktor kemungkinan penyebab, diantaranya adalah: 1) Rendahnya minat belajar siswa. 2) Penyampaian materi dari guru. 3) Metode yang dipakai oleh guru membuat bosan, jenuh. 4) Kesulitan pemahaman konsep dan kerjasama di antara siswa.

Dari berbagai faktor kemungkinan penyebab tersebut guru lebih condong pada faktor 1 dan 3 yaitu faktor rendahnya minat belajar siswa serta faktor metode yang dipakai guru monoton diduga kuat sebagai faktor utama penyebab rendahnya aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VI SD Negeri 1 Ploso Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018 pada Mengurutkan Pecahan. Dugaan tersebut sangat beralasan, karena siswa kelas VI motivasi belajar siswa masih rendah hal ini ada kemungkinan adanya metode yang kurang tepat dan monoton dalam pembelajaran sehingga siswa merasa jenuh, bosan.

Sebagai langkah dan upaya pemecahan terhadap masalah yang timbul dalam pembelajaran matematika di kelas VI Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/ 2018 tersebut mengambil tindakan bahwa dalam pembelajaran pada Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan ini menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Banyak ahli berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Pembelajaran kooperatif juga dinilai bisa menumbuhkan sikap multikultural dan sikap penerimaan terhadap perbedaan individu, baik yang menyangkut perbedaan kecerdasan, status sosial ekonomi, gender, budaya, dan lain sebagainya. Selain itu pembelajaran kooperatif mengajarkan ketrampilan bekerjasama atau teamwork. Pembelajaran kooperatif sangat

menekankan tumbuhnya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran demi tercapainya prestasi yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka tindakan kelas saya ambil judul: Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran STAD Pada Siswa Kelas VI Semester II SD Negeri I Ploso Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri tahun Pembelajaran 2017/2018. Diharapkan, melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memacu semangat, saling membantu dan saling memotivasi di antara siswa, dan akhirnya juga dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika, khususnya pada konsep Mengurutkan Pecahan

Secara umum kondisi pembelajaran di Sekolah Dasar menekankan pada penanaman konsep dasar yang mengarah pembentukan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Sampai saat ini masih banyak siswa Sekolah Dasar Negeri I Ploso Kecamatan Purwantoro Tahun Pelajaran 2017/2018 khususnya kelas VI mengalami kesulitan dalam mempelajari Mata Pelajaran Matematika. Mereka menganggap bahwa dengan pembelajaran Matematika yang dijumpai hanya mencatat, mendengarkan, dan menghafal. Belajar menemukan fakta konteks sifatnya hanya dasar tanpa pernah mereka dilibatkan secara langsung untuk berperan serta sebagai subyek dan obyek. Akhirnya diperoleh hanya fakta – fakta faktual yang membebani pikiran tanpa adanya sentuhan nyata kearah kemajuan untuk berbuat sesuai ketentuan yang ada dalam Satuan Kompetensi Dasar (SKD), walaupun memang dalam tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan harus teraplikasi secara nyata sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku.

Kenyataan seperti itulah yang dialami oleh siswa Kelas VI SD Negeri I Ploso Kecamatan Purwantoro Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Ini terbukti dari hasil belajar mata pelajaran Matematika dengan Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan yang diikuti oleh siswa kelas VI sebanyak 26 siswa memperoleh nilai rata – rata kelas 57,69. Dari nilai rata – rata kelas yang hanya 57,69 itu berarti kemampuan siswa yang menguasai materi Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SD Negeri I Ploso Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 untuk Kelas VI sebanyak 26.

Kurang berhasilnya siswa dalam pembelajaran Matematika dengan materi Menyederhanakan dan Mengurutkan Pecahan kemungkinan siswa tidak mampu memahami materi pelajaran, dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan model pembelajaran, media serta pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai materi yang disajikan. Setiap penanaman konsep dasar kurang dipahami oleh siswa secara sempurna, akhirnya siswa kurang tertarik pada materi Matematika yang disajikan oleh guru.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran Matematika dengan materi mengenal benua-benua adalah merubah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran, media dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan dengan memperhatikan kompleksitas, dan daya dukung terhadap materi Mengurutkan Pecahan. Melalui penggunaan model pembelajaran, media dan pendekatan yang tepat diharapkan siswa dapat menerima materi yang disajikan dengan antusias dan menarik serta memahami materi secara keseluruhan sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan.

Berdasarkan Penelitian dari Eka Ratih Purwaningsih, menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini cukup efektif untuk menimbulkan antusias dan motivasi siswa untuk belajar, karena memang karakteristik siswa SD pada umumnya di antaranya masih suka bermain dan suka membentuk kelompok sebaya. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa dapat selalu berinteraksi dengan siswa lain yang dikemas dalam suatu pembelajaran kelompok dengan tetap dalam bimbingan guru, agar kegiatan kelompok dapat terarah dengan baik. Dengan demikian, siswa tidak hanya duduk,

diam dan mendengarkan penjelasan dari guru tetapi siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian tersebut di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat dari 43,33% menjadi 80% dan hasil akhir mencapai 100%. Hal itu menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dari data sebelum tindakan siklus I sampai siklus II ketuntasan belajarnya naik dari 93,33% menjadi 100%. Kenaikan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

2. METODE

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan dimulai pada bulan Januari 2018 dan diakhiri pada bulan Maret 2018, pada semester II tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Ploso Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri pada siswa kelas VI semester II tahun pelajaran 2017/2018. Penentuan tempat penelitian mempertimbangkan beberapa hal diantaranya: (a) Melaksanakan penelitian tidak meninggalkan tugas, (b) Pelaksanaan penelitian berpengaruh terhadap proses pembelajaran di kelas VI.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Ploso Kecamatan Purwantoro Kabupaten Wonogiri Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 yang jumlah siswanya ada 26 anak dengan satu rombongan belajar. Objek penelitian minat dan hasil belajar pada Menyederhanakan dan mengurutkan pecahan.

Data diperoleh dari nilai hasil tes, hasil pengamatan (observasi) dan wawancara siswa kelas VI SD Negeri 1 Ploso pada saat siswa menerima penjelasan guru dan ketika siswa mengerjakan tugas dari guru serta hasil wawancara.

Untuk memperoleh data yang akurat pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya: (a) Melalui dokumen yaitu proses pembelajaran menyederhanakan dan mengurutkan pecahan. (b) Melalui dokumen hasil wawancara setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model STAD pada materi menyederhanakan dan mengurutkan pecahan. (c) Observasi yaitu mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas siswa dalam menyederhanakan dan mengurutkan pecahan pada setiap siklus. (d) Tes yang berupa tes tertulis pada menyederhanakan dan mengurutkan pecahan.

Pada bagian akhir penelitian tindakan kelas ini, telah ditentukan target Sebagai berikut: (a) Proses pembelajaran merupakan faktor terpenting dari keberhasilan suatu pembelajaran. Target yang ingin dicapai pada proses pembelajaran pada penelitian ini adalah dari pembelajaran yang kurang baik menjadi pembelajaran yang sangat baik. Kategori proses pembelajaran didasarkan dengan prosentase banyaknya siswa aktif mengikuti pelajaran. Berikut ini kategori proses pembelajaran siswa: 1) Kurang Baik < 25%. 2) Cukup 25%-49%. 3) Baik 50%-75%. 4) Sangat Baik 76%-100%. Target yang diharapkan minat rendah pada kondisi awal, meningkat menjadi minat sangat tinggi pada kondisi akhir (akhir siklus), indikator minat tinggi bisa diketahui apabila hasil pengamatan selama tindakan memenuhi standar penilaian dalam rentang angka 16 – 20 (sangat tinggi), nilai tersebut dirujuk dari keterangan rentang penilaian sebagai berikut:

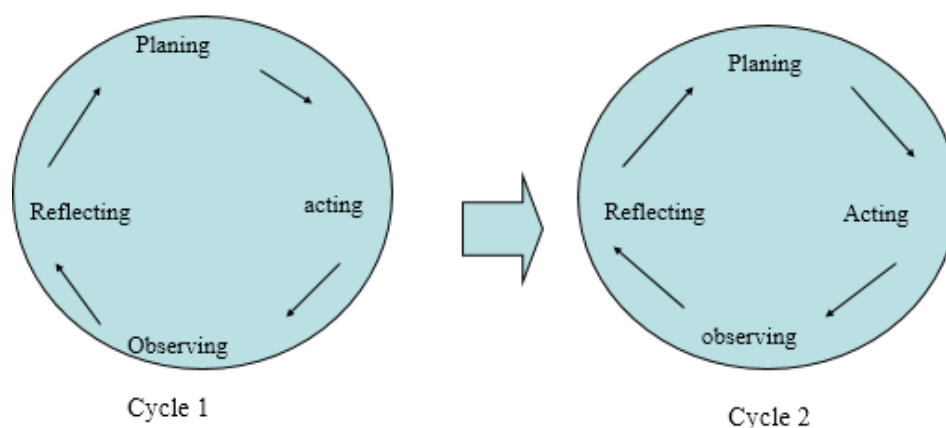
Tabel 1. Kriteria nilai minat belajar siswa

Rentang Nilai	Kriteria
16 – 20	Sangat Tinggi
11 – 15	Tinggi
6 – 10	Sedang
1 – 5	Rendah

Indikator pengamatan untuk mengambil data tentang minat belajar siswa Menyederhanakan dan Menyederhanakan dan mengurutkan pecahan adalah perasaan senang terhadap mata pelajaran, aktif dalam diskusi, antusias dalam mengikuti pelajaran, mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi. Setiap indikator yang diamati memiliki skor maksimal 5, jika semua indikator mencapai skor maksimal maka skor adalah 20. Hasil perolehan nilai aktivitas belajar siswa secara klasikal dapat dianalisis sebagai berikut:

Target yang diharapkan dalam hasil belajar materi menyederhanakan dan Menyederhanakan dan mengurutkan pecahan adalah sebanyak 98 % siswa atau 26 siswa hasil belajar yang didapat dibawah KKM yang ditetapkan (60) kondisi awal, pada akhir siklus (akhir siklus II) diharapkan meningkat menjadi: nilai hasil tes minimal mencapai KKM yaitu 65, rata-rata nilai tes 63, target ketuntasan klasikal mencapai 85%. Hal-hal yang dinilai dalam materi menyederhanakan dan Menyederhanakan dan mengurutkan pecahan meliputi: (a) Menyederhanakan Pecahan. (b) Menyederhanakan dan mengurutkan pecahan biasa. (c) Menyederhanakan dan mengurutkan pecahan desimal. (d) Mengurutkan berbeda bentuk pecahan.

Penelitian direncanakan menggunakan tindakan daur ulang seperti yang dikembangkan oleh Kenmis dan Taggart. (M Asrori 2009: 68) menyatakan model penelitian tindakan kelas dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini, dilaksanakan dalam dua siklus, selanjutnya pelaksanaan tindakan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pelaksanaan tindakan dalam dua siklus

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal

a. Proses Pembelajaran

Berdasarkan proses pembelajaran prasiklus, masih banyak siswa yang ramai, ada pula yang terlihat diam, pembelajaran dianggap kurang menarik. Peserta didik yang aktif mengikuti proses pembelajaran sebanyak 11 siswa, apabila diprosentasekan sebesar 42 % masuk kategori kurang baik. Peserta didik yang terlihat tidak aktif sebanyak 15 orang dengan prosentase sebesar 58 %. Berikut tabel distribusi keaktifan peserta didik selama prasiklus.

Tabel 2. Distribusi Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Prasiklus

No	Indikator Keaktifan	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	11	42 %
2	Tidak Aktif	15	58 %

b. Minat Siswa

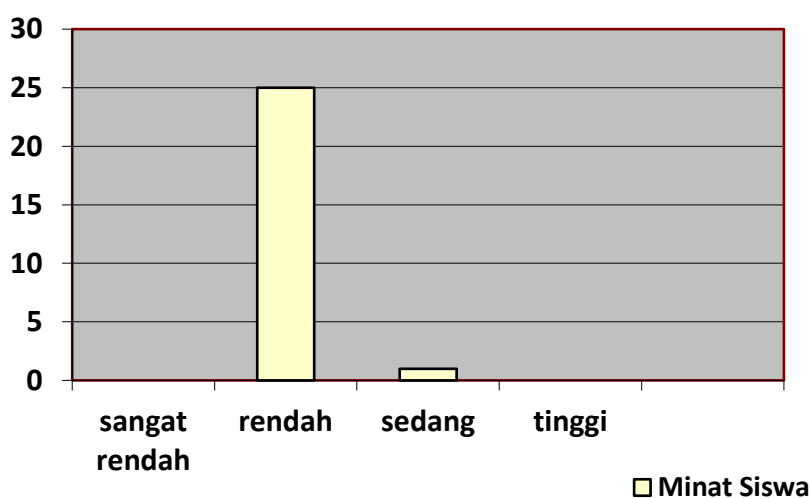
Berdasarkan data hasil pengamatan observasi dapat dianalisis sebagai berikut: 1) Perasaan senang terhadap mata pelajaran. 2) Aktif dalam diskusi. 3) Antusias dalam mengikuti pelajaran. 4) Mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

Data prasiklus menunjukkan rata-rata skor minat belajar 14 dengan prosentase sebesar 70 % termasuk kategori sedang (belum memenuhi target). Berikut tabel distribusi minat peserta didik prasiklus.

Tabel 3. Distribusi Minat Peserta Didik Prasiklus

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase	Keterangan
1	16 – 20	0	0%	Tinggi
2	11 – 15	1	3,84%	Sedang
3	6 – 10	25	96,16%	Rendah
4	1 – 5	0	0%	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel distribusi minat dapat dikatakan bahwa tidak ada peserta didik yang memiliki minat sangat rendah, terdapat 25 peserta didik dengan prosentase 96,15 % memiliki minat yang rendah. Peserta didik yang memiliki minat dengan kategori sedang ada 1 orang dengan prosentase 4,84 % dari jumlah siswa. Kategori tinggi belum Nampak pada kegiatan prasiklus. Berdasarkan tabel tersebut jelas terlihat bahwa minat awal prasiklus peserta didik dapat dikategorikan sedang, belum nampak semangat belajar sehingga berdampak pada hasil belajar mereka. Minat awal tersebut dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik hasil pengamatan minat prasiklus

Rendahnya minat belajar peserta didik pada materi menyederhanakan dan mengurutkan pecahan berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar tugas harian dan tugas rumah akan berdampak pada hasil belajar ulangan harian.

c. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar belum semua peserta didik mencapai ketuntasan minimal. Berdasarkan hasil tes ternyata nilai rata-rata kelas hanya 55,08. Peserta didik yang mencapai tingkat ketuntasan minimal hanya 15 orang, sedangkan 11 siswa belum mencapai tingkat ketuntasan minimal. Data ini menunjukkan hasil belajar yang rendah karena yang melebihi target nilai KKM 60 sebesar 57,69 % dari jumlah peserta didik. Dokumen evaluasi prasiklus dapat dilihat pada tabel distribusi di bawah ini:

Tabel 4. Daftar Distribusi Nilai Prasiklus

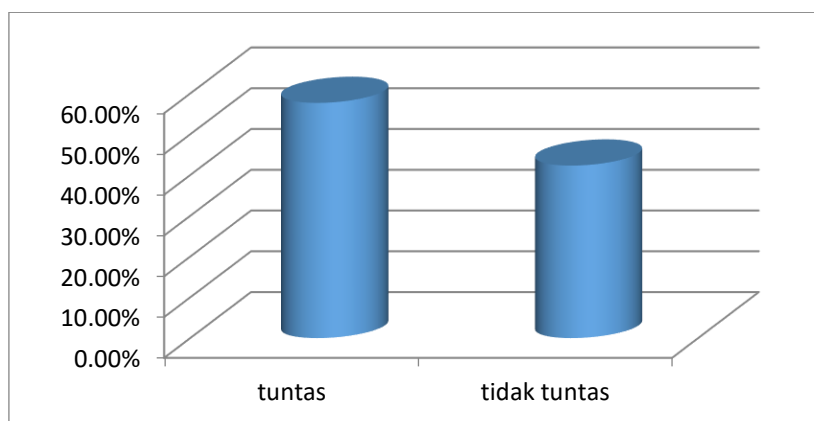
No.	Nilai Interval	Frekuensi	Prosentase	Predikat
1.	91 - 100	0	0 %	Sangat bagus
2.	81 - 90	0	0 %	bagus
3.	71 - 80	10	38,46%	Cukup
4.	61-70	5	19,23 %	kurang
5.	≤ 60	11	42,31%	Perlu Bimbingan
Σf		26	100 %	
Siswa Tuntas		15	57,69 %	
Siswa Belum Tuntas		11	42,31 %	

Dari tabel di atas hasil tes menunjukkan terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai dalam interval 71-80 dengan prosentase 38,46%. Sedangkan pada interval < 60 terdapat 11 siswa dengan prosentase 42,31 % termasuk kategori belum tuntas. Lebih jelas ditunjukkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 3. Grafik jumlah siswa dan nilai siswa pada prasiklus

Dari grafik di atas hasil tes menunjukkan terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai dalam interval 71-80, interval 61-70 terdapat 5 siswa, dan interval < 60 terdapat 11 siswa. Ketuntasan siswa lebih jelasnya ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 4. Ketuntasan siswa pada kondisi prasiklus

Dari grafik di atas hasil tes menunjukkan terdapat 15 siswa yang tuntas dengan prosentase 57,69 % sedangkan yang 11 siswa belum tuntas.

Berdasarkan fakta hasil belajar prasiklus, guru mencari penyebab rendahnya minat dan hasil belajar dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, ternyata peserta didik merasa jenuh dengan kegiatan pembelajaran sehingga tidak bersemangat dalam belajar. Peserta didik malas untuk mencoba berlatih mengerjakan dari buku materi dan belajar hanya ketika akan

diadakan ulangan harian sehingga belum mampu menangkap cara pengerjaan materi yang diajarkan dan berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Peneliti juga meminta bantuan teman sejawat sebagai supervisor yang merupakan Guru Agama yaitu Bapak Sulisty, S.Pd untuk mengidentifikasi masalah-masalah terhadap kekurangan-kekurangan dari pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan. Alasan peneliti memilih Bapak Sulisty sebagai supervisor karena beliau adalah Guru Agama, sehingga kegiatan penelitian tidak akan mengganggu aktivitas pembelajaran di kelas yang lain. Hasil diskusi tersebut terungkap masalah-masalah sebagai berikut: 1. Kejenuhan dan kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran saat KBM; 2. Kurangnya variasi dalam pembelajaran; 3. Materi padat dengan keterbatasan waktu.

Hasil refleksi di atas sebagai dasar peneliti untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran yang dapat mengatasi masalah dengan tindakan-tindakan yang tepat. Beberapa tindakan tersebut meliputi peningkatan kualitas proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mengkonkritkan konsep, dan menyamakan persepsi terhadap suatu konsep. Membangkitkan semangat belajar, dan keaktifan siswa mengikuti proses pembelajaran melalui pemberian minat.

Hal penting dari suatu penelitian adalah akan dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah pembelajaran yang ada. Rancangan rencana tindakan di atas berpedoman pada rencana pembelajaran dengan langkah-langkah perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam 2 siklus.

3.2 Data Siklus 1

a. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus 1 sudah menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada kondisi awal. Peserta didik yang ramai sudah berkurang, peserta didik yang diam sudah tidak terlihat. Kebanyakan dari mereka sudah berpartisipasi aktif. Peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran sebanyak 18 orang dengan prosentase 66,23 % termasuk kategori baik. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif sebanyak 8 orang dengan prosentase 33,77 %. Berikut ini tabel distribusi proses pembelajaran siklus 1.

Tabel 5. Distribusi Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Siklus I

No	Indikator Keaktifan	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	18	66,23%
2	Tidak Aktif	8	33,77%

Dari tabel di atas menunjukkan 18 peserta didik aktif dengan prosentase 66,23 %, sedangkan 8 peserta didik menunjukkan tidak aktif dengan prosentase 33,77%.

b. Minat Siswa

Observasi siklus 1 dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Tiap – tiap siswa diamati tingkat minatnya berdasarkan indikator kinerja yang telah dibuat. Kegiatan pengamatan dilakukan pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga pada kegiatan siklus 1. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan bantuan teman sejawat. Setelah selesai kegiatan pembelajaran pada siklus 1, teman sejawat menyerahkan hasil pengamatan.

Pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Setiap kegiatan yang dilakukan para siswa diamati untuk mengetahui sejauh mana minat yang dimiliki para siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan berkelompok menjadikan para siswa lebih teratur dan tertib, namun masih ada juga siswa yang mengobrol dengan teman. Beberapa siswa yang menguasai materi terlihat lebih aktif karena mempunyai rasa percaya diri tinggi. Sedangkan siswa yang belum begitu menguasai materi terlihat masih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Antusias para siswa

mulai terlihat ketika diadakan kompetisi antar kelompok untuk mendapatkan poin atau nilai yang tinggi. Semangat mereka untuk mengerjakan materi menyederhanakan dan mengurutkan pecahan tampak dalam keseriusan mengerjakan tugas kelompok. Hasil pengamatan terhadap minat siswa pada siklus 1 rata – rata skor 15,38 dengan prosentase 76,92%. Hasil pengamatan tersebut masuk dalam kategori tinggi. Terjadi peningkatan hasil minat peserta didik, namun belum memenuhi target yang diharapkan.

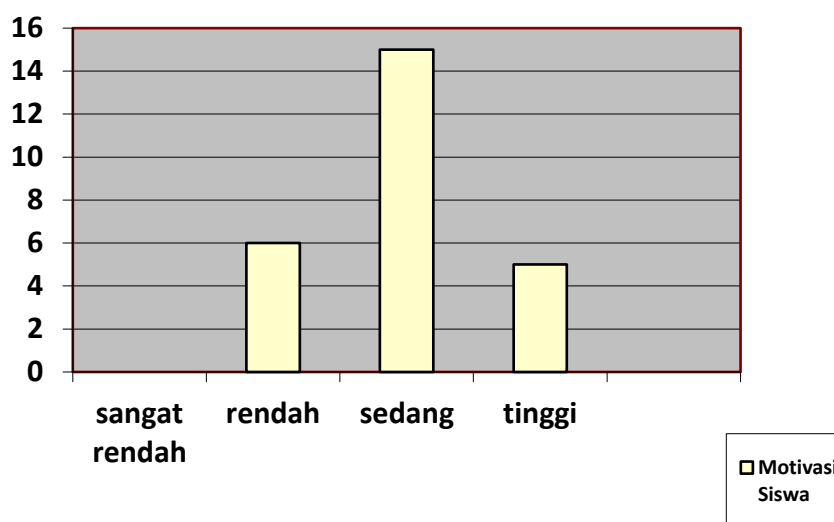
Berikut data hasil pengamatan minat peserta didik pada siklus 1: a) Peserta didik yang merasa senang terhadap mata pelajaran 57,69 %. b) Peserta didik yang aktif dalam diskusi 57,69 %. c) Peserta didik yang memiliki yang antusias dalam mengikuti pelajaran 53,85 %. d) Peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi sebesar 69,23 %.

Berdasarkan data hasil pengamatan disajikan tabel distribusi minat peserta didik sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Minat Peserta Didik Siklus 1

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase	Keterangan
1	16 – 20	5	19,23 %	tinggi
2	11 – 15	15	37,69 %	Sedang
3	6 – 10	6	23,08 %	Rendah
4	1 – 5	0	0 %	Sangat Rendah

Data Tabel distribusi minat menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang memiliki minat sangat rendah dan rendah. Peserta didik yang memiliki minat dengan kategori rendah ada 6 orang dengan prosentase 23,08 % dari jumlah siswa. Kategori sedang ditempati oleh 15 peserta didik dengan prosentase 37,69 % sedangkan kategori tinggi sudah terdapat 5 peserta didik dengan prosentase 19,23 %. Terlihat peningkatan minat yang sangat tinggi untuk beberapa peserta didik, yang lain masih dalam taraf berkembang walaupun hasilnya belum maksimal. Peningkatan minat tersebut dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini.



Gambar 5. Grafik Hasil Pengamatan Minat Siswa pada Siklus 1

c. Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan tahap akhir uji kompetensi pembelajaran matematika Siklus 1 untuk peserta didik kelas V SD N 1 Ploso yang dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Februari 2018. Jumlah peserta didik kelas V SD N 1 Ploso adalah 26, tingkat ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 60. Nilai rata-rata tes yang diharapkan sebesar 65 dengan target ketuntasan

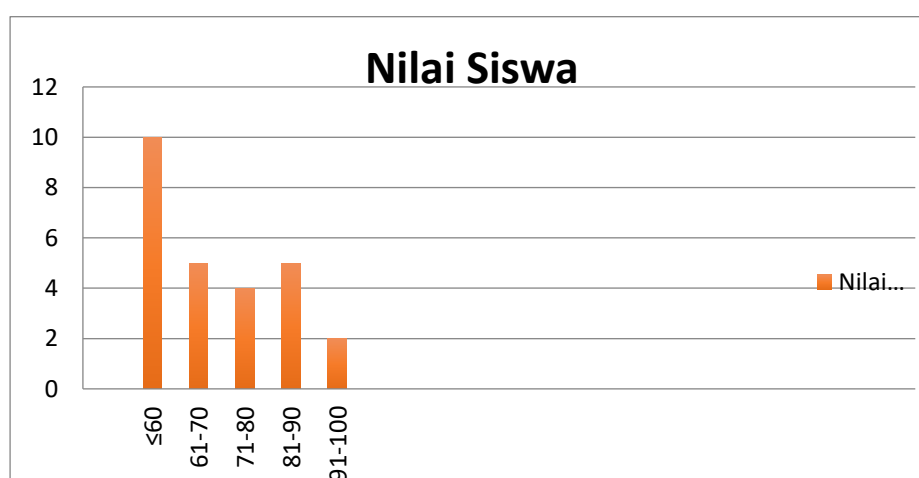
klasikal minimal mencapai 85 %. Guru memberikan soal tes tertulis kepada peserta didik. Tes tertulis tersebut terdiri dari 10 soal isian.

Peningkatan minat peserta didik tentu saja mempengaruhi semangat mereka untuk belajar. Semangat yang ditimbulkan akan membantu mereka memahami materi yang sebelumnya dirasa terlalu sulit dihafal namun menjadi mudah sehingga ketekunan dalam belajar membuahkan hasil pada hasil belajar mereka. Pada awal pelaksanaan tes peserta didik terlihat antusias dalam mengerjakan soal, namun selang beberapa lama masih terlihat diantara mereka ada yang mencoba untuk bertanya pada teman yang lain. Sebagian dari mereka terlihat sangat percaya diri dalam mengerjakan soal, sebagian lagi masih nampak kebingungan. Pelaksanaan tes berlangsung tanpa kendala yang berarti. Guru mengingatkan untuk menjaga ketenangan dan kejujuran selama pelaksanaan tes. Peserta didik yang kebingungan tetap berusaha menjawab sebisa mereka. Data hasil belajar Siklus I ditampilkan dalam tabel distribusi di bawah ini:

Tabel 7. Daftar Distribusi Nilai Siklus 1

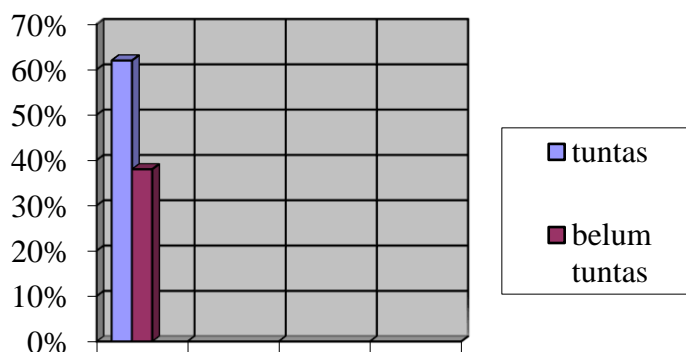
No.	Nilai Interval	Frekuensi	Prosentase	Predikat
1.	91 - 100	2	7,69 %	Sangat bagus
2.	81 - 90	5	19,23 %	Bagus
3.	71 - 80	4	15,38 %	Cukup
4.	61 - 70	5	19,23 %	kurang
5.	≤ 60	10	38,46 %	Perlu bimbingan
$\sum f$		26	100 %	
Siswa Tuntas		16	61,54 %	
Siswa Belum Tuntas		10	38,46 %	

Dari tabel di atas hasil tes menunjukkan terdapat 2 peserta didik yang mendapatkan nilai dalam interval 91-100 dengan prosentase 7,69 %. Terdapat 5 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 81-90 dengan prosentase 19,23 %. Terdapat 4 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 71-80 dengan prosentase 15,38 %. Terdapat 5 peserta didik yang mendapatkan nilai interval 61-70 dengan prosentase 19,23. Sedangkan pada interval ≤ 60 terdapat 10 peserta didik dengan prosentase 38,46 % termasuk kategori belum tuntas. Berdasarkan data tersebut, peserta didik yang berhasil melampaui nilai KKM ada 16 orang. Rata – rata pada siklus 1 adalah 59 dengan presentase ketuntasan 61,54 %. Lebih jelas ditunjukkan dalam grafik berikut ini.



Gambar 6. Grafik jumlah siswa dan nilai siswa pada siklus 1

Dari grafik di atas hasil tes menunjukkan terdapat 2 peserta didik yang mendapatkan nilai dalam interval 91-100 dengan prosentase 7,69 %. Terdapat 5 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 81-90 dengan prosentase 19,23 %. Terdapat 4 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 71-80 dengan prosentase 15,38 %. Terdapat 5 peserta didik yang mendapat nilai interval 61-70 dengan prosentase 19,23 %. Sedangkan pada interval ≤ 60 terdapat 10 peserta didik dengan prosentase 38,46 %. Lebih jelas ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Gambar 7. Grafik ketuntasan siswa pada kondisi siklus I

Dari grafik di atas terdapat 16 siswa yang menunjukkan tuntas dengan prosentase 61,54%, sedangkan 10 siswa menunjukkan belum tuntas dengan prosentase 38,46 %.



Gambar 8. Guru wawancara pada 2 peserta didik setelah mendapatkan hasil tes siklus 1

Berdasarkan fakta hasil belajar Siklus 1, guru mengadakan wawancara dengan peserta didik untuk mencari informasi berkaitan dengan pendapat mereka setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode STAD. Apakah ada peningkatan minat dan hasil belajar? Apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat menyenangkan atau bahkan sangat menjemukan? Kegiatan wawancara dilakukan di kelas VI SD N 1 Ploso. Narasumber kegiatan tersebut adalah 2 orang peserta didik yang bernama Jalu Ramli Pramuja dan Aisyah Aulia Nisa Sholohah. Hasil wawancara ternyata peserta didik sudah tidak jenuh dengan kegiatan pembelajaran sehingga bersemangat dalam belajar. Peserta didik tidak malas untuk mempelajari materi karena ternyata di dalam materi tersebut terdapat banyak macam bentuk pecahan. Peserta didik menjadi mudah dalam mencermati berbagai bentuk pecahan sehingga belajar sewaktu menghadapi ulangan bukanlah beban. Keadaan ini membuat hasil belajar mereka juga meningkat walaupun belum maksimal sesuai target yang ditetapkan.

Pada proses pembelajaran materi menyederhanakan pecahan dan mengurutkan pecahan pada siklus 1, guru mengadakan refleksi yang hasilnya bahwa didalam proses pembelajaran peserta didik masih mengalami kekacauan terutama dalam menerima model pembelajaran yang dirasa baru dan asing bagi mereka.

Terlihat suasana kelas yang masih terlihat gaduh karena guru menerapkan proses pembelajaran secara klasikal sehingga guru kurang memperhatikan peserta didik. Ada siswa yang terlihat asyik mengobrol dengan temannya.

Hasil Belajar Siswa pada siklus 1 sebagai berikut: Walaupun belum ada peserta didik yang mendapat nilai 100 namun sudah terlihat adanya peningkatan hasil belajar. Peserta didik yang mendapat nilai di antara rentang 91 – 100 ada 2 orang dengan prosentase sebesar 7,69%. Peserta didik yang mendapat nilai di antara rentang 81 – 90 ada 5 orang dengan prosentase sebesar 19,23%. Peserta didik yang mendapat nilai di antara rentang 71 – 80 ada 4 orang dengan prosentase sebesar 15,38%. Peserta didik yang mendapat nilai diantara 61-70 ada 5 orang dengan prosentase 19,23 %. Sedangkan peserta didik yang mendapat nilai ≤ 60 ada 10 orang dengan prosentase 38,46%. Berdasarkan data tersebut, peserta didik yang berhasil melampaui nilai KKM ada 16 orang. Rata – rata pada siklus 1 adalah 59 dengan presentase ketuntasan 61,54 %. Berdasarkan data tersebut diambil suatu keputusan untuk melanjutkan ke Siklus 2 dengan harapan adanya peningkatan minat dan hasil belajar yang sesuai bahkan melebihi target ketuntasan minimal yang ditetapkan.

3.2 Data Siklus 2

a. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada siklus 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pada kondisi siklus 1. Peserta didik yang ramai sudah berkurang, peserta didik yang diam sudah tidak terlihat. Kebanyakan dari mereka sudah berpartisipasi aktif. Peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran sebanyak 22 orang dengan prosentase 84,62 % termasuk kategori baik. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif sebanyak 4 orang dengan prosentase 15,38 %. Berikut ini tabel distribusi proses pembelajaran siklus 2.

Tabel 8. Distribusi Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Siklus 2

No	Indikator Keaktifan	Frekuensi	Prosentase
1	Aktif	22	84,62 %
2	Tidak Aktif	4	15,38 %

b. Minat Siswa

Observasi siklus 2 dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Tiap – tiap peserta didik diamati tingkat minatnya berdasarkan indikator kinerja yang telah dibuat. Kegiatan pengamatan dilakukan pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga pada kegiatan siklus 2. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan bantuan teman sejawat. Setelah selesai kegiatan pembelajaran pada siklus 2, teman sejawat menyerahkan hasil pengamatan.

Pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Setiap kegiatan yang dilakukan para peserta didik diamati untuk mengetahui sejauh mana minat yang dimiliki para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan berkelompok menjadikan para peserta didik lebih teratur dan tertib. Peserta didik yang ramai sudah tidak terlihat. Seluruh peserta didik terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Antusias para siswa mulai terlihat ketika diadakan kompetisi antar individu untuk mendapatkan poin atau nilai yang tinggi. Semangat mereka untuk mengerjakan soal dalam keseriusan mengerjakan ulangan harian. Peserta didik juga sangat bersemangat dalam mengerjakan tugas dari guru, baik latihan soal maupun uji kompetensi. Peserta didik terlihat tidak sabar melihat hasil tes kompetensi mereka. Hasil

pengamatan terhadap minat siswa pada siklus 2 rata – rata nilai 23 dengan prosentase sebesar 86,95 % bisa dikatakan mencapai 87 %. Hasil pengamatan tersebut masuk dalam kategori sangat tinggi. Berikut data – data hasil pengamatan minat siswa pada siklus 2

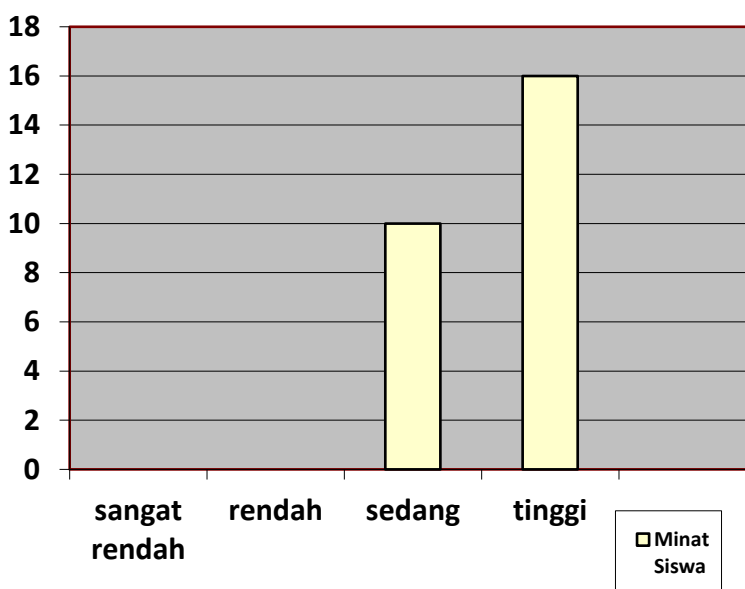
Berdasarkan data hasil pengamatan observasi di atas dapat dianalisis sebagai berikut: a) Peserta didik yang senang terhadap mata pelajaran sebesar 76,92 %. b) Peserta didik yang aktif dalam diskusi pembelajaran sebesar 76,92 %. c) Peserta didik yang antusias mengikuti pelajaran sebesar 88,46 %. d) Peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi sebesar 76,92 %.

Data siklus 2 menunjukkan rata-rata skor minat belajar 22,41 dengan prosentase sebesar 89,64 % atau sekitar 90 % kalau dibulatkan. Sesuai yang diharapkan terjadi peningkatan hasil minat peserta didik sehingga termasuk kategori sangat tinggi. Berikut ini tabel distribusi minat siswa Siklus 2

Tabel 9. Distribusi Minat Peserta didik Siklus 2

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase	Keterangan
2	16 – 20	16	61,54 %	Tinggi
3	11 – 15	10	38,46 %	Sedang
4	6 – 10	0	0 %	Rendah
5	1 - 5	0	0 %	Sangat rendah

Dari data tabel distribusi minat peserta didik di atas menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki minat rendah dan sangat rendah sudah tidak nampak. Peserta didik yang memiliki minat dengan kategori sedang 10 siswa dengan prosentase 38,46% Kategori tinggi ditempati oleh 16 peserta didik dengan prosentase 61,54 % Terlihat peningkatan minat yang tinggi untuk semua peserta didik. yang lain masih dalam taraf berkembang sesuai dengan harapan melampaui kategori rendah. Peningkatan minat tersebut dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini.



Gambar 9. Grafik hasil pengamatan minat siswa pada siklus 2

c. Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan tahap akhir uji kompetensi pembelajaran matematika untuk Siklus 2 peserta didik kelas VI SD N 1 Ploso yang dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Februari 2018 pukul 08.25 hingga pukul 09.50 WIB. Jumlah peserta didik kelas VI SD N 1 Ploso adalah 26, tingkat

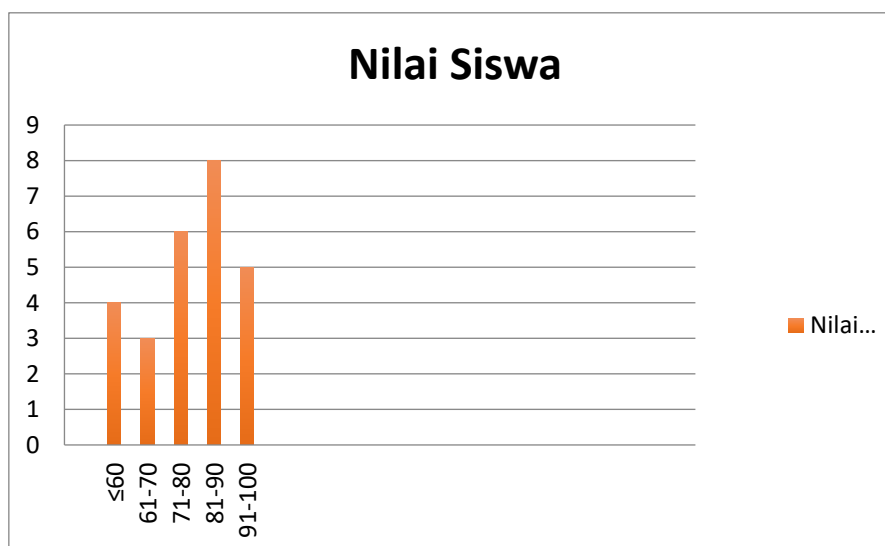
ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 60. Nilai rata-rata tes yang diharapkan sebesar 65 dengan target ketuntasan klasikal minimal mencapai 85 %.

Guru memberikan soal tes tertulis kepada peserta didik. Tes tertulis tersebut terdiri dari 10 soal isian. Kegiatan berlangsung dengan lancar. Peserta didik sudah mampu untuk menjaga ketenangan dan kejujuran dalam mengerjakan tes tersebut. Peserta didik menjawab soal dengan antusias dan percaya diri. Setelah dirasa waktu tes sudah habis, maka guru segera mengumpulkan hasil tes dan segera melakukan penilaian. Data hasil belajar Siklus I ditampilkan dalam tabel distribusi di bawah ini:

Tabel 10. Daftar Distribusi Nilai Siklus 2

No.	Nilai Interval	Frekuensi	Prosentase	Predikat
1.	91 - 100	5	19,23 %	Sangat bagus
2.	81 - 90	8	30,77 %	Bagus
3.	71 - 80	6	23,08 %	Cukup
4.	61 - 70	3	11,54 %	kurang
5.	≤ 60	4	15,38	Perlu bimbingan
Σf		26	100%	
Siswa Tuntas		16	85%	
Siswa Belum Tuntas		10	15 %	

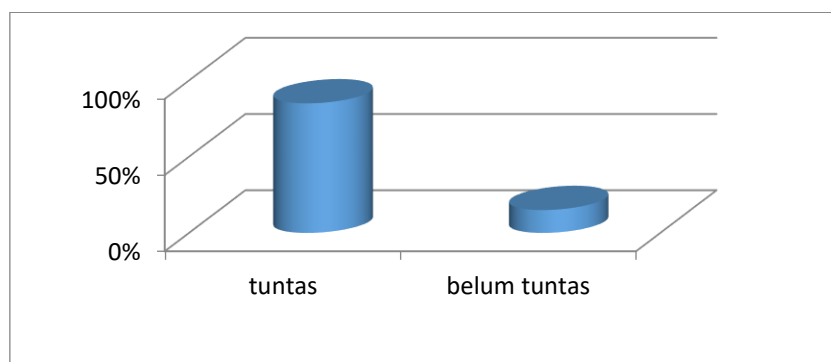
Dari tabel di atas hasil tes menunjukkan terdapat 5 peserta didik yang mendapatkan nilai dalam interval 91-100 dengan prosentase 19,23%. Terdapat 8 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 81-90 dengan prosentase 30,77 %. Terdapat 6 anak yang mendapatkan nilai pada interval 71-80 dengan prosentase 23,08 %. Terdapat 3 anak yang mendapatkan nilai 61-70 dengan prosentase 11,54 %. Terdapat 4 anak yang mendapatkan < 60 dengan prosentase 15,35 %. Peserta didik yang tuntas sebanyak 22 siswa dengan prosentase 85 %. Sedangkan pada interval ≤ 60 terdapat 4 siswa dengan prosentase 15 % termasuk kategori belum tuntas. Lebih jelas ditunjukkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 10. Grafik jumlah siswa dan nilai siswa pada siklus 2

Dari grafik di atas hasil tes menunjukkan terdapat 5 peserta didik yang mendapatkan nilai dalam interval 91-100. Terdapat 8 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 81-90. Terdapat 6 anak yang mendapatkan nilai pada interval 71-80. Terdapat 3 anak yang

mendapatkan nilai 61-70. Terdapat 4 anak yang mendapatkan ≤ 60 . Peserta didik yang tuntas sebanyak 22 siswa, sedangkan pada interval ≤ 60 terdapat 4 siswa termasuk kategori belum tuntas. Lebih jelas ditunjukkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 11. Grafik ketuntasan siswa siklus 2

Dari grafik di atas menunjukkan terdapat 22 peserta didik yang sudah tuntas dengan prosentase 85 %, sedangkan yang belum tuntas 6 siswa dengan prosentase 15 %.

Berdasarkan fakta hasil belajar Siklus 2, guru mengadakan wawancara dengan peserta didik untuk mencari informasi berkaitan dengan pendapat mereka setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *STAD*. Apakah ada peningkatan minat dan hasil belajar? Apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat menyenangkan atau bahkan sangat menjemukan? Kegiatan wawancara dilakukan di kelas VI SD N 1 Ploso. Narasumber kegiatan tersebut adalah 2 orang peserta didik yang bernama Rido Nugroho dan Gysca Alfara Rahmadani. Hasil wawancara ternyata peserta didik sudah tidak jenuh dengan kegiatan pembelajaran sehingga bersemangat dalam belajar. Peserta didik tidak malas untuk membaca buku materi karena ternyata di dalam materi tersebut terdapat banyak cerita yang menakjubkan. Peserta didik menjadi mudah dalam menghafal peninggalan dan tokoh bersejarah zaman kerajaan sehingga belajar sewaktu menghadapi ulangan bukanlah beban. Keadaan ini membuat hasil belajar mereka juga meningkat sesuai target yang ditetapkan.

Kegiatan pembelajaran materi Menyederhanakan pecahan dan mengurutkan pecahan pada siklus 2 telah selesai diakhiri dengan tes. Tugas selanjutnya guru melakukan refleksi pembelajaran dari Siklus 2 ini. Refleksi dilakukan berdasarkan data berupa minat peserta didik, hasil belajar, catatan lapangan, dan hasil wawancara. Minat dan hasil belajar peserta didik sudah mengalami peningkatan dari Siklus 1 ke Siklus 2. Data peningkatan sudah memenuhi target dalam indikator kinerja penelitian ini. Guru mengadakan refleksi yang hasilnya bahwa didalam proses pembelajaran siswa sudah tidak terjadi kekacauan dalam menerima model pembelajaran yang dirasa baru dan asing bagi mereka.

Kegiatan berkelompok menjadikan para peserta didik lebih teratur dan tertib. Peserta didik yang ramai sudah tidak terlihat. Seluruh peserta didik terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Antusias para siswa mulai terlihat ketika diadakan kompetisi antar individu untuk mendapatkan poin atau nilai yang tinggi. Peserta didik juga sangat bersemangat dalam mengerjakan tugas dari guru, baik latihan soal maupun uji kompetensi. Peserta didik terlihat tidak sabar melihat hasil tes kompetensi mereka.

Hasil pengamatan terhadap minat siswa pada siklus 2 rata - rata nilai 22,41 dengan prosentase sebesar 89,64 % bisa dikatakan mencapai 90 % dan termasuk kategori sangat tinggi. Nilai rata - rata kelas pada siklus 2 adalah 64 dengan presentase ketuntasan 85 %. Tingkat ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 60. Nilai rata-rata tes yang diharapkan sebesar 65 dengan target ketuntasan klasikal minimal mencapai 80 %. Berdasarkan data tersebut, peserta didik yang berhasil melampaui nilai KKM ada 22 orang. Data ini

menunjukkan pelaksanaan Siklus 2 telah melebihi target indikator kinerja 80% kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu sebesar 85 %. Berdasarkan uraian refleksi tersebut, maka perbaikan pembelajaran pada Siklus 2 ini tidak perlu dilanjutkan pada Siklus 3. Indikator kinerja yang ditetapkan telah terpenuhi sehingga penelitian ini dianggap telah berhasil.

3.3 Pembahasan

a. Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pada pra siklus, siklus dan siklus 2 peserta didik yang aktif sebesar 42 % pada pra siklus, kemudian meningkat menjadi 66,23 % pada siklus 1 dan menjadi 84,62% pada pembelajaran siklus 2.

Pembahasan hasil penelitian pada penelitian ini fokus pada dua variabel yaitu minat dan hasil belajar peserta didik berikut ini pembahasannya. Guru menggunakan media power point untuk menyampaikan materi pada peserta didik pada kegiatan prasiklus. Para peserta didik terlihat tertarik, tenang dan situasi berjalan lancar pada beberapa menit pertama. Peserta didik mulai terlihat malas ketika guru meminta mereka untuk membaca buku dan memahami materi pelajaran. Terlihat saat membaca, siswa sebagian ada yang serius membaca dan ada sebagian yang kurang antusias. Proses pembelajaran berlangsung secara satu arah, guru aktif menjelaskan sedangkan peserta didik pasif, sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran.

Guru menjelaskan materi secara klasikal pada menit berikutnya. Beberapa peserta didik terlihat ramai sehingga membuat kondisi pembelajaran kurang kondusif. Pada saat guru memberikan tugas untuk mengerjakan LKS, peserta didik terlihat asal dalam menjawab pertanyaan karena mereka hanya ingin cepat selesai. Bahkan diantara mereka terlihat tengok kanan kiri untuk menyontek pekerjaan teman. Dalam proses pembelajaran banyak peserta didik yang belum berminat untuk belajar sehingga masih banyak dari mereka yang belum memiliki hasil yang baik (tuntas, mencapai indikator minimal), meskipun sebelumnya guru telah menjelaskan materi pelajaran dengan penyajian media power point untuk menarik perhatian peserta didik. Terlihat saat pembelajaran berlangsung, siswa sebagian ada yang serius mengikuti dan ada sebagian yang kurang antusias. Proses pembelajaran berlangsung secara satu arah, guru aktif menjelaskan, siswa sangat pasif. Siswa merasa bosan dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran.

Guru mengadakan wawancara dengan peserta didik untuk mencari informasi penyebab rendahnya minat dan hasil belajar dari kegiatan pembelajaran prasiklus yang telah dilakukan. Kegiatan wawancara dilakukan SD N 1 Ploso. Hasil wawancara ternyata peserta didik merasa jenuh dengan kegiatan pembelajaran sehingga tidak bersemangat dalam belajar. Peserta didik malas untuk membaca buku materi dan belajar hanya ketika akan diadakan ulangan harian sehingga belum mampu menguasai keseluruhan materi yang diajarkan dan berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Kegiatan Siklus 1 pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Setiap kegiatan yang dilakukan para siswa diamati untuk mengetahui sejauh mana minat yang dimiliki para siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan berkelompok menjadikan para siswa lebih teratur dan tertib, namun masih ada juga siswa yang mengobrol dengan teman. Beberapa siswa yang menguasai materi terlihat lebih aktif karena mempunyai rasa percaya diri tinggi. Sedangkan siswa yang belum begitu menguasai materi terlihat masih pasif dalam kegiatan pembelajaran. Guru mulai menerapkan metode mengajar *STAD*. Pada awal perkenalan, guru memperkenalkan metode dengan menjelaskan langkah-langkahnya. Peserta didik merespon metode tersebut dengan tanggapan yang positif. Pada penerapan pertama mereka masih terlihat kebingungan dalam mengerjakan tugas kelompok. Antusias para siswa mulai terlihat ketika diadakan kompetisi antar kelompok untuk mendapatkan poin atau nilai yang tinggi. Semangat mereka untuk mengerjakan tugas kelompok tampak mengerjakan LKS dan presentasi kelompok.

Guru melakukan wawancara setelah pelaksanaan siklus 1 berakhir. Apakah ada peningkatan minat dan hasil belajar dengan adanya penerapan metode mengajar *STAD*? Apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat menyenangkan atau bahkan sangat menjemukan? Hasil wawancara ternyata peserta didik sudah tidak jenuh dengan kegiatan pembelajaran sehingga bersemangat dalam belajar. Peserta didik tidak malas untuk membaca buku materi karena ternyata di dalam mengerjakan tugas kelompok lebih bertanggung jawab. Keadaan ini membuat hasil belajar mereka juga meningkat walaupun belum maksimal sesuai target yang ditetapkan.

Kegiatan Siklus 2 juga dilaksanakan secara berkelompok. Para peserta didik jauh lebih teratur dan tertib. Peserta didik yang ramai sudah tidak terlihat. Seluruh peserta didik terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Antusias peserta didik semakin terlihat untuk berkompetisi antar kelompok agar mendapatkan poin lebih atau nilai yang tinggi. Semangat mereka semakin tinggi untuk bermain peran yang tampak dalam keseriusan mereka menghafal dialog, mempersiapkan kostum dan ketidaksabaran menunggu giliran untuk tampil. Peserta didik juga sangat bersemangat dalam mengerjakan tugas dari guru, baik latihan soal maupun uji kompetensi. Peserta didik terlihat tidak sabar melihat hasil tes kompetensi mereka.

Guru tidak lupa melakukan wawancara setelah Siklus 2 berakhir. Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan perkembangan tingkat minat dan perstasi belajar peserta didik setelah diterapkan metode *STAD* pada siklus 1 dan Siklus 2. Hasil wawancara ternyata peserta didik sudah tidak jenuh dengan kegiatan pembelajaran sehingga bersemangat dalam belajar. Peserta didik tidak malas untuk belajar dari buku materi karena ternyata di dalam materi tersebut terdapat banyak latihan-latihan untuk dikerjakan. Peserta didik menjadi mudah memahami dalam materi menyederhanakan dan mengurutkan pecahan sehingga belajar sewaktu menghadapi ulangan bukanlah beban. Keadaan ini membuat hasil belajar mereka juga meningkat sesuai target yang ditetapkan.

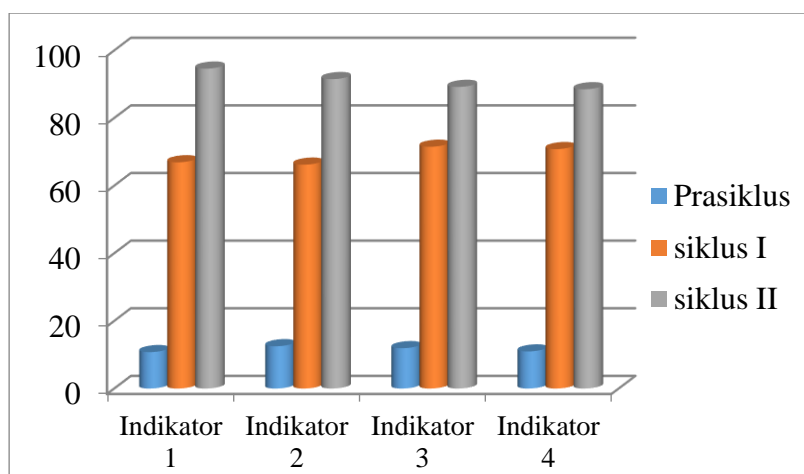
b. Minat Siswa

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan minat peserta didik prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 tiap indikator menunjukkan kenaikan dengan data analisis sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang senang terhadap mata pelajaran sebesar 38,46 % pada Prasiklus, menjadi 57,69 % pada Siklus 1 dan meningkat menjadi 76,92 % pada Siklus 2.
- 2) Peserta didik yang aktif dalam diskusi sebesar 50 % pada Prasiklus, menjadi 57,69 % pada Siklus 1 dan meningkat menjadi 76,92% pada Siklus 2.
- 3) Peserta didik yang antusias dalam mengikuti pelajaran sebesar 46,15 % pada Prasiklus, menjadi 53,84% pada Siklus 1 dan meningkat menjadi 88,46 % pada Siklus 2
- 4) Peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi sebesar 38,46 % pada Prasiklus, menjadi 69,23 % pada Siklus 1 dan meningkat menjadi 76,92 % pada Siklus 2.

Data prasiklus menunjukkan rata-rata skor minat belajar 14 dengan prosentase sebesar 70 % termasuk kategori sedang (belum memenuhi target). Data tersebut naik pada siklus 1 yang menunjukkan hasil pengamatan minat belajar rata – rata skor 16 dengan prosentase 80 %. Hasil pengamatan tersebut masuk dalam kategori tinggi. Hasil pengamatan minat Siklus 1 terlihat mengalami kenaikan lagi pada siklus 2 yang menunjukkan rata-rata skor minat belajar 18 dengan prosentase sebesar 90%. Sesuai yang diharapkan terjadi peningkatan hasil minat peserta didik sehingga termasuk kategori tinggi.

Prosentase kenaikan minat rata-rata tiap indikator tersebut dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini.



Gambar 12. Grafik rekap hasil pengamatan minat peserta didik prasiklus, siklus I dan siklus II

Berdasarkan gambar grafik rekapitulasi hasil observasi minat peserta didik dapat dikatakan bahwa:

- 1) Peserta didik yang merasa senang terhadap mata pelajaran pada prasiklus dengan prosentase 10,8 %, siklus 1 dengan prosentase 17,9 % dan siklus 2 dengan prosentase 94,6 %.
- 2) Peserta didik yang aktif dalam diskusi pada prasiklus dengan prosentase 12,5 %, siklus 1 dengan prosentase 16,7% dan siklus 2 menunjukkan prosentase 91,5%.
- 3) Peserta didik yang antusias dalam mengikuti pelajaran pada prasiklus menunjukkan prosentase 11,92%, siklus 1 menunjukkan 17,9 % dan siklus 2 menunjukkan 89,2 %.
- 4) Peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pada prasiklus dengan prosentase 10,96%, siklus 1 dengan prosentase 17,7% dan siklus 2 dengan prosentase 88,5%.

Tabel 11. Rekapitulasi distribusi minat peserta didik prasiklus, siklus 1, dan siklus 2

No	Rentang Nilai	Frekuensi			Prosentase			Keterangan
		PS	S1	S2	PS	S1	S2	
1	16 – 20	-	5	16	0%	19,23%	61,54%	Tinggi
2	11 – 15	1	15	10	3,84%	37,69%	38,46%	Sedang
3	6 – 10	25	6	0	96,16%	23,08%	0%	Rendah
4	1 - 5	0	0	0	0 %	0 %	0 %	Sangat rendah

Berdasarkan tabel rekapitulasi distribusi minat peserta didik prasiklus, siklus 1, dan siklus 2 dapat dikatakan bahwa:

- 1) Tidak ada peserta didik yang memiliki minat sangat rendah baik pada kegiatan pra siklus, siklus 1 maupun siklus 2.
- 2) Kategori minat rendah pada kegiatan Prasiklus ditempati oleh 25 peserta didik dengan prosentase 96,16 %. Pada siklus 1 ditempati 6 peserta dengan prosentase 23,08% dan siklus 2 sudah tidak terlihat peserta didik yang berminat rendah.
- 3) Kategori peserta didik yang berminat sedang pada kegiatan Prasiklus terdapat 1 orang dengan prosentase 3,84 %. Pada Siklus 1 terdapat 15 peserta didik dengan prosentase 37,69% dan pada Siklus 2 terdapat 10 peserta didik dengan prosentase 38,46 %.
- 4) Kategori minat tinggi pada kegiatan Prasiklus tidak ada peserta didik dengan prosentase 0 %. Pada siklus 1 ditempati oleh 5 peserta didik dengan prosentase 19,23 % dan pada Siklus 2 ditempati oleh 16 peserta didik dengan prosentase 61,54 %.

Kesimpulan berdasarkan data distribusi tersebut adalah terlihatnya peningkatan minat peserta didik dari kegiatan Prasiklus yang dikategorikan berminat sedang dapat naik menjadi kategori tinggi pada Siklus 1 dan pada siklus 2 menempati kategori minat tinggi sesuai dengan harapan.

c. Hasil belajar Siswa

Guru memberikan soal tes tertulis kepada peserta didik. Tes tertulis tersebut terdiri dari 10 soal pilihan ganda. Pada awal kegiatan pelaksanaan tes Prasiklus peserta didik terlihat antusias dalam mengerjakan soal, namun selang beberapa lama terlihat diantara mereka ada yang mencoba untuk bertanya pada teman yang lain. Mereka terlihat kebingungan dalam mengerjakan soal. Kesiapan peserta didik untuk melaksanakan ulangan harian kurang maksimal sehingga mereka tidak mampu untuk menjawab soal yang diberikan. Tentu saja hal ini akan berdampak pada hasil belajar mereka.

Peningkatan minat peserta didik tentu saja mempengaruhi semangat mereka untuk belajar. Semangat yang ditimbulkan akan membantu mereka memahami materi yang sebelumnya dirasa terlalu sulit dihafal namun menjadi mudah sehingga ketekunan dalam belajar membuahkan hasil pada hasil belajar mereka. Pada awal pelaksanaan tes Siklus 1 peserta didik terlihat antusias dalam mengerjakan soal, namun selang beberapa lama masih terlihat diantara mereka ada yang mencoba untuk bertanya pada teman yang lain. Sebagian dari mereka terlihat sangat percaya diri dalam mengerjakan soal, sebagian lagi masih nampak kebingungan. Pelaksanaan tes berlangsung tanpa kendala yang berarti. Guru mengingatkan untuk menjaga ketenangan dan kejujuran selama pelaksanaan tes. Peserta didik yang kebingungan tetap berusaha menjawab sebisa mereka.

Kegiatan tes Siklus 2 berlangsung dengan lancar. Peserta didik sudah mampu untuk menjaga ketenangan dan kejujuran dalam mengerjakan tes tersebut. Peserta didik menjawab soal dengan antusias dan percaya diri. Setelah dirasa waktu tes sudah habis, maka guru segera mengumpulkan hasil tes dan segera melakukan penilaian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan terjadi peningkatan tiap indikator dengan menggunakan metode pembelajaran *STAD* dari kondisi Prasiklus ke siklus 1 sampai siklus 2. Terjadinya kenaikan pada tiap indikator menunjukkan peserta didik sangat berminat dikarenakan langkah-langkah pada metode pembelajaran *STAD* membuat peserta didik aktif bekerja sama melakukan berbagai kegiatan pembelajaran.

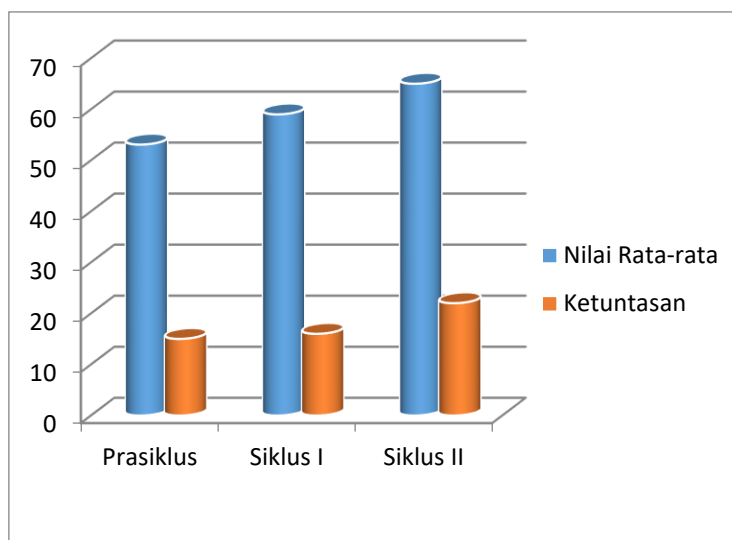
Kenaikan rata-rata secara keseluruhan dari indikator kinerja siswa menunjukkan kelebihan penggunaan metode pembelajaran *STAD*. Terjadinya kenaikan rata-rata menunjukkan jumlah peserta didik yang memahami materi mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Nilai Hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes dari kondisi prasiklus ke siklus 1 kemudian ke siklus 2 mengalami kenaikan yaitu dari rata-rata pada kondisi prasiklus naik menjadi rata-rata di siklus 1 kemudian naik menjadi rata-rata di siklus 2. Peningkatan ketuntasan siswa juga terjadi kenaikan dari peserta didik atau % menjadi peserta didik atau % pada siklus 1 dan menjadi peserta didik atau % peserta didik tuntas. Berikut ini tabel 12 yang menunjukkan hasil rekap dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2.

Tabel 12. Rekap Hasil Tes Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Siklus	Nilai Rata- rata	Prosentase Ketuntasan (%)
1	Prasiklus	55,08	57,69
2	Siklus 1	59,00	61,54
3	Siklus 2	65,00	85

Dari tabel di atas yaitu rekapitulasi hasil evaluasi prasiklus diperoleh rata-rata 55,08 dengan prosentase 57,69%. Siklus 1 diperoleh rata-rata 59 dengan prosentase 61,54% dan siklus 2 diperoleh rata-rata 65 dengan prosentase 85%. Gambaran lebih jelas dapat dilihat pada grafik 10 peningkatan rata-rata nilai tes hasil belajar dan prosentase ketuntasan belajar siswa berikut ini:



Gambar 13. Grafik rekap nilai tes hasil belajar dan ketuntasan prasiklus, siklus 1 dan siklus 2

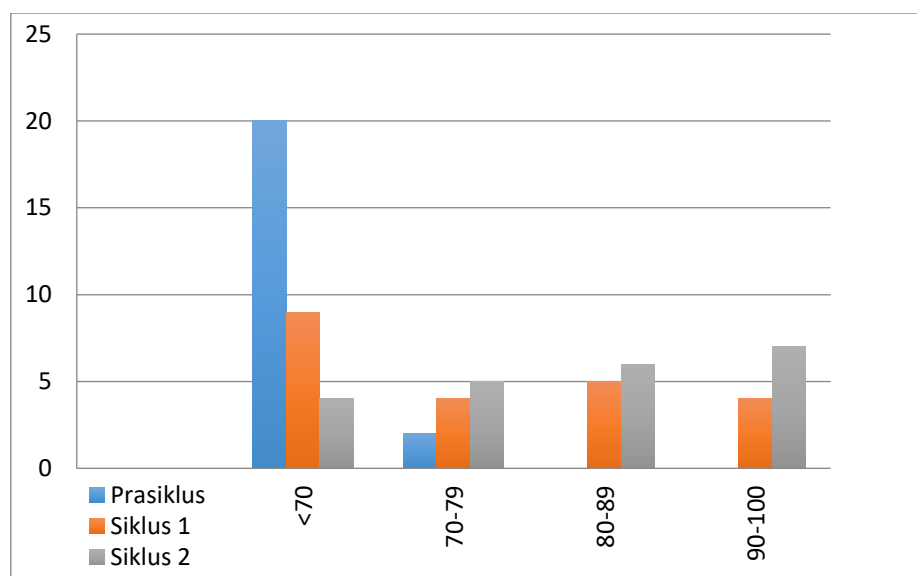
Dari grafik di atas terdapat nilai rata-rata pada prasiklus 53,08 dengan prosentase ketuntasan 57,69. Siklus I terdapat nilai rata-rata 59 dengan prosentase ketuntasan 61,54 dan siklus 2 terdapat nilai rata-rata 65 dengan prosentase ketuntasan 84,62.

Berikut disajikan tabel distribusi frekuensi nilai dari Prasiklus, siklus 1, siklus 2 beserta grafiknya distribusinya.

Tabel 13. Rekapitulasi Distribusi Nilai Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No.	Nilai Interval	Frekuensi			Persentase (%)		
		PS	S I	S II	PS	S I	S II
1.	≤ 60	11	10	4	42,31	38,46	15,38
2.	61 – 70	5	5	5	19,23	19,23	19,23
3.	71 – 80	10	4	6	38,46	15,38	23,07
4.	81 – 90	0	7	7	0	26,93	26,92
5	91- 100	0					
Siswa Tuntas		15	16	22	57,69	61,54	84,62
Siswa Belum Tuntas		11	10	4	42,31	38,46	15,38

Dari tabel di atas hasil tes prasiklus menunjukkan 11 peserta didik yang mendapatkan nilai dalam interval ≤ 60 dengan prosentase 42,31%, 5 peserta didik yang mendapatkan nilai dalam interval 61-70 dengan prosentase 19,23% dan 10 peserta didik yang mendapatkan nilai pada interval 71-80 dengan prosentase 38,46. Pada siklus 1 terdapat 10 anak yang mendapatkan rentan nilai ≤ 60 dengan prosentase pada interval 61-70 terdapat 5 anak, rentan nilai 71-80 terdapat 4 anak, dan 5 anak yang mendapatkan rentan nilai 81-90. Pada siklus II terdapat 4 anak yang mendapatkan ≤ 60 dengan prosentase 18 %, sebanyak 5siswa yang mendapatkan rentan nilai 61-70 dengan prosentase 23%, interval 71-80 terdapat 6 siswa dengan prosentase 27 % sedangkan pada interval 81-90 terdapat 7 siswa dengan prosentase 32%. Lebih jelasnya mari kita lihat pada grafik berikut:



Gambar 14. Grafik Rekap Distribusi Nilai Peserta Didik pada Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisa data yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. (a) Proses pembelajaran STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VI SD Negeri 1 Ploso tahun pelajaran 2017/2018 yaitu kondisi prasiklus 42% dalam kategori cukup, di siklus I meningkat 66,23% dalam kategori baik dan di siklus II meningkat menjadi 84,62% masuk dalam kategori sangat baik. (b) Penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan minat siswa kelas VI SD Negeri 1 Ploso tahun pelajaran 2017/2018 yaitu pada prasiklus rata-rata 46,14% dengan kategori sedang, di siklus I meningkat menjadi 70% masuk dalam kategori sedang dan di siklus II meningkat menjadi 90%. (c) Penggunaan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar menyederhanakan dan mengurutkan pecahan pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Ploso tahun pelajaran 2017/2018 yaitu pada prasiklus siswa yang tuntas 15 anak dengan prosentase 57,69%, di siklus I siswa yang tuntas 16 anak dengan prosentase 61,54% dan siklus II meningkat menjadi 22 siswa dengan prosentase 84,62%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terbukti bahwa model STAD terbukti bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa disarankan. (a) Bagi Siswa. Dengan model pembelajaran STAD siswa termotivasi untuk bertanggung jawab dalam meningkatkan nilai, mampu bersaing dengan kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Memperbanyak latihan mengerjakan soal sehingga mempunyai banyak pengalaman dalam memecahkan berbagai macam soal dan menyelesaikan dengan jelas dan benar. (b) Bagi Guru. Model pembelajaran STAD ini dapat dikembangkan dan dipakai pada kompetensi dasar lain serta dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut dengan aspek-aspek berbeda. Penerapan model pembelajaran STAD ini memberi referensi guru bahwa dengan model pembelajaran STAD adalah model yang melibatkan siswa selalu aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Catharina Tri Anni. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang press
 Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta

- D.P Tampubolon. 1993. *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa
- Mardiyanto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Muhammad Uzar Usman. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. 2012. *Bahan Ajar PLPG Paedagogi Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar/MI*. Surakarta: Badan Penerbit FKIP UMS
- M. Ngalim purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineke Cipta
- Dwi Priyo Utomo dan Ida Arijany. 2009. *Matematika Untuk kelas VI SD/MI*. Pusat Perbukuan Depdiknas
- Heny Kusumawati, Nur Aksin, Y.D Sumanto. 2008. *Gemar Matematika 6 BSE*. Pusat Perbukuan Depdiknas
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Singgih D.G. dan Ny. SDG. 1989. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor –faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke cipta
- Sumadi Surya Subrata. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada
- Suparjo Umi Salamah. 2009. *Matematika Gemar Berhitung 6*. Pusat Perbukuan Depdiknas
- Syaiful Bahri Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud). 2007. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wina Sanjaya. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana